

## BUDAYA INDONESIA: REFLEKSI ANTARTEKS UNTUK KESEJAHTERAAN BERSAMA

### INDONESIAN CULTURE: INTERTEXTUAL REFLECTION FOR WELFARE TOGETHER

**PM Laksono**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

Pos-el: pmlaksono@gmail.com

#### Abstrak

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika telah sejak zaman Majapahit diperkenalkan sebagai semangat menghargai keberagaman budaya. Konsep dan teori yang menjadi perspektif tulisan ini serta dari kasus-kasus yang dipaparkan menunjukkan bahwa efek krisis akulturasi, budaya Indonesia menjadi lebih genah ketika diakses melalui refleksi antarteks yang produktif. Refleksi intertekstualitas Bimasoetji menunjukkan produktivitas proses kreatif untuk menghasilkan sejarah. Para pembaca naskah Bimasoetji mampu memanfaatkan celah atau friksi yang ada untuk menampilkan identitas baru yang menyejahterakan. Di sisi lain, yaitu tipu-tipu seperti yang terjadi pada resitasi kedigdayaan Obahorok, kepala suku Dani justru menunda kesejahteraan. Peristiwa itu gagal menjumbuhkan dunia pengalaman yang terstruktur, dan cara atau taktik darurat yang melekat dalam tubuh dan pikiran untuk menggerakkan sejarah bersama, menghapus prasangka untuk menyatu dalam kesejahteraan bersama.

**Kata kunci:** budaya Indonesia, Bimasoetji, intertekstualitas, kesejahteraan

#### Abstract

The motto of unity in diversity since has been introduced since the time of Majapahit as a spirit to appreciate cultural diversity. Concepts and theories employed here as perspective and the presented cases show that as the effects of acculturation crisis, the Indonesian culture becomes more appropriate when it is accessed with a productive intertextual reflection. The intertextual reflection on Bimasoetji showed the productivity of creative process to produce history. The readers are able to exploit Bimasoetji script or friction that exists to show a prosperity-producing new identity. On the other hand, deceptions as happening to the recitation of the superiority of Obahorok, a head of Dani tribe, just delay welfare. The event fails to correspond the structured world experience, and the ways or emergency tactics that are inherent in the body and mind to move the shared history, remove prejudice to converge in the common welfare.

**Keywords:** Indonesian culture, Bimasoetji, intertextuality, welfare

#### A. Pendahuluan

Burung garuda, lambang negara Indonesia, mencengkeram slogan Bhinneka Tunggal Ika, yang seakan-akan memperlihatkan kepada dunia, bahwa kebhinekaan dalam kesatuan inilah identitas yang diperjuangkan bangsa

Indonesia. Lalu bagaimana ilmu-ilmu budaya dapat membantu kita memahami dan turut serta dalam perjuangan ini? Sudah sejak pertengahan abad yang lalu Koentjaraningrat (1959:139) menyarankan agar antropologi Indonesia menjadikan perubahan kebudayaan,

yang menghasilkan keberagaman masyarakat di Indonesia, menjadi pokok perhatian. Dalam hal ini antropologi sebaiknya memperhatikan persoalan krisis akulturasi akibat benturan budaya asing dengan masyarakat di Indonesia, yaitu bagaimana mengisi nasionalisme dengan “jiwa baru” (Koentjaraningrat, 1959:173–174).

Tentu saja persoalan itu tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Ketika Indonesia merdeka, “jiwa” yang sudah ada pada zaman penjajahan Belanda ternyata tidak “otomatis” lenyap tergantikan “jiwa baru.” Kajian budaya pasca kolonial justru menemukan contoh betapa jejak kuasa kolonial dalam wacana kebudayaan itu justru menjadi laten (Susanto, 2010:30-32). Misalnya, melalui Pameran Kolonialitas Internasional tahun 1931 di Paris, paviliun Kerajaan Belanda sukses mendapatkan penghargaan yang tinggi dan dikunjungi sekitar 30 juta orang selama setengah tahun pameran. Konon setelah menerapkan Politik Balas Budi pada awal abad yang lalu, Pemerintah Kerajaan Belanda telah berhasil membangun kolonisasi gaya baru dengan melakukan beragam penelitian serius untuk memahami dan menghargai kebudayaan pribumi yang rumit. Pujian datang karena paviliun itu “memamerkan identitas arsitektur kolonial yang mampu “menerjemahkan” kehebatan dan “kehebohan” budaya dan seni pribumi Hindia Belanda.” Padahal, seperti yang diacu Budi Susanto SJ dari Benedict RO’G Anderson, bagaimanapun hebatnya pameran seperti itu, ujung-ujungnya pihak penjajahlah yang hebat karena mampu menerjemahkan dan membiayai seni budaya pribumi. Jadi, itulah pameran kehebatan penjajah.

Meski pun ada perlawanan dari para sosialis Eropa di Paris yang mengorganisir pameran lain dengan tema “Kebenaran di Atas Kolonisasi,” ternyata nasionalisme Indonesia tidaklah semata-mata tumbuh dari perlawanan anti penjajah seperti itu. Coba kita perhatikan pada pilihan bahasa para pendiri bangsa Indonesia. Mereka ternyata telah memilih bahasa Melayu (pasar/revolusioner) sebagai bahasa (bersama) Indonesia. Pilihan mereka jatuh pada sebuah

*lingua franca* (bahasa perantara), yang dipakai semua orang termasuk orang-orang asing di pasar, daripada memilih bahasa etnik tertentu ataupun bahasa penjajah (Belanda). Padahal ketika berbicara dalam bahasa Indonesia, yang merupakan bahasa kedua bagi orang Indonesia itu, hubungan para penuturnya dengan identitas dirinya justru akan melemah jika dibandingkan dengan ketika berbicara dalam bahasa (etnik) ibunya. Meskipun begitu, menurut Anderson, penggunaan bahasa perantara ini justru telah menumbuhkan nasionalisme (Susanto, 2010:30-32). Sebab di dalam bahasa Indonesia itulah orang-orang Indonesia yang berbeda-beda itu dapat berkomunikasi saling membagi pengalaman, rasa, serta cita-cita untuk terus bergerak mengukir sejarah Indonesia merdeka.

Gerakan itu telah menunjukkan, bahwa nasionalisme Indonesia itu tumbuh secara kreatif dari suatu titik antara di dalam hubungan antara mereka yang terjajah dan mereka yang menjajah. Di sini saya sepakat dengan Siegel (1997:7) untuk melihat sejarah Indonesia sebagai sejarah yang terbuat bukan dari sumber-sumber asli dan juga bukan dari pinjaman asing, tetapi dari efek koneksi-koneksi antara keduanya. Siegel (1997:93) mengatakan bahwa “pribumi” bukanlah dasar bagi “orang Indonesia,” karena bagaimana pun untuk menjadi Indonesia orang harus merasakan arus-arus komunikasi dunia. Untuk meng-Indonesia orang harus menautkan dirinya dalam suatu persilangan antarbudaya (akulturasi). Dengan demikian dasar integrasi Indonesia itu ada dalam ruang (refleksi) antarteks dari masa kini dan masa yang lalu; dari dunia baru dan dunia lama; dari kahyangan dan ngalengka; dari lautan dan daratan; dari kegiatan-kegiatan pertanian dan industri; dari pedesaan dan perkotaan.

Pentingnya titik persilangan antarteks bagi integrasi Indonesia itu kemudian mengingatkan para pengkaji budaya, termasuk para pengkaji pascakolonial agar tidak berhenti dan berpuas diri sekedar untuk mengumbar perlawanan pada kolonialitas tetapi harus bergerak lebih reflektif dan terlibat dalam transformasi

sosial itu sendiri (lihat Kahn, 1995). Tentu saja gerakan ini tidaklah mudah dijelas-jelaskan dalam beberapa menit presentasi pada sebuah sesi konggres. Barangkali satu dua kasus intertekstualitas berikut membantu gerak refleksi bersama kita hingga sejahtera bersama pula.

## B. Intertekstualitas Produktif Bimasoetji

Indikator sosial budaya dari BPS Indonesia sejak tahun 2003 hingga tahun 2009 menunjukkan cara orang Indonesia memahami dunia berubah nyata. Kalau dulu seperti di zaman revolusi orang menautkan dirinya dengan dunia dengan menempelkan telinga di radio, pada tahun 2009, 90% lebih penduduk usia di atas 10 tahun memilih nonton TV dan tinggal 23,5% di antaranya masih mendengarkan radio. Hari ini para penonton TV itu sedang terpukau luar biasa pada film Mahabharata dari India, seperti halnya para nenek moyang kita ratusan tahun yang lalu. Para penonton itu misalnya terpesona (lewat mata) dengan ketampanan dan kebugaran Arjuna, picingan mata Sengkuni, kebesaran Duryudana dan kecantikan Drupadi. Lebih dari itu stasiun televisi Indonesia bahkan menggelar *talk show* memperbincangkan bagaimana teks itu beradaptasi di Indonesia, bagaimana para seniman dan publik Indonesia mengapropriasi teks Mahabharata untuk menampilkan diri Indonesia mereka. Bahkan stasiun televisi itu pun mengirimkan presenternya lenjeh melacak mereka hingga ke India. Lacakan itu pun jadi tontonan yang menggairahkan juga. Luar biasa gairah refleksi yang ditimbulkan oleh persilangan teks Mahabharata melalui tayangan televisi itu.

Persilangan antarteks dari kisah-kisah yang terinspirasi dari Mahabharata di Indonesia banyak sekali, terutama jika kita cukup sabar melihatnya dari berbagai lakon wayang carangan. Salah satu di antaranya yang mungkin dapat merefleksikan keIndonesiaan adalah intertekstualitas naskah Bimasoetji. Berikut ini saya cuplikan kembali dari apa yang pernah saya sampaikan dalam naskah pidato saya pada Dies Fakultas Ilmu Budaya,

Universitas Gadjah Mada yang ke-65 pada tahun 2011.

Ada banyak versi mengenai Bimasoetji. Antara lain versi saduran Priyohutomo (1952) dan versi Ki Manteb Soedarsono (2000) yang mementaskannya dalam wayang kulit singkat padat. Pentas itu tidaklah sama persis dengan saduran Priyohutomo. Ki Manteb misalnya menggunakan nama protagonisnya Bratasena, sedang Priyohutomo memakai Wrekodara atau Arya Sena. Selain memasukkan adegan gara-gara di tengah pentas, Ki Manteb lebih konsisten menggunakan bahasa *ngoko* untuk Bratasena daripada Priyohutomo. Ketika berbicara dengan Endrabayu di gunung Candramuka Wrekodara berbicara *krama* sedang Bratasena *ngoko*. Dalam tradisi pedalangan Bratasena memang selalu berbicara *ngoko* kepada siapa saja selain kepada Dewaruci. Di sini kita menghadapi persoalan hubungan antarteks. Priyohutomo (1952:IX) bahkan menyatakan garis besar cerita Bimasuci dapat dibandingkan dengan cerita Yunani kuno tentang Heracles anak laki-laki Zeus, yang dalam tradisi Romawi dituturkan sebagai Hercules. Kedekatan Heracles dengan Hermes, sang penafsir perintah langit, pun mirip dengan kedekatan wrekodara/Bratasena/Bima dengan Begawan Durna penafsir wangsit Dewa. Baik Wrekodara maupun Heracles memang menggambarkan laki-laki perkasa setengah Dewa yang mampu menaklukkan raksasa pemakan manusia, membunuh ular naga dan membebaskan dunia dari marabahaya. Kemudian motif mencari air kehidupan dalam Bimasoetji kata Priyohutomo paralel dengan sejarah Alexander yang sejarahnya termasuk dalam sastra dunia. Lalu motif Bima gagal digoda delapan bidadari cantik utusan Indra di pertapaan Prthiwijati ternyata mirip dengan tembang Arjuna Wiwaha I-IV, yang mengisahkan Arjuna digoda tujuh peri agar meninggalkan tapanya di Indrakila (1934:8). Karena Arjuna Wiwaha ditulis Mpu Kanwa, pada masa Erlangga sebelum 1035, itu lebih tua dari Nawaruci/Bimasoetji, maka Priyohutomo (1934:9) menduga Nawaruci terinspirasi oleh tembang Arjuna Wiwaha itu.

Terlepas dari hubungannya dengan Heracles dan cerita lainnya, pentas wayang Dewaruci dapat kita simak dengan acuan pada naskah Bimasoetji yang saya letakkan dalam catatan kaki. Dengan cara ini kita dapat melakukan penafsiran kilas balik (retrospektif) seperti yang dimaksud Geertz (1992 dan 1995), agar pentas wayang Dewaruci oleh Ki Manteb itu genah (dihayati ke depan dan dipahami ke belakang). Langkah berikutnya kita dapat masuk ke dalam kerentanan yang terdapat dalam pentas wayang itu sendiri untuk menghasilkan kata (tafsir) “akhir,” yaitu pada peluang yang tidak terbatas untuk menyerukan nilai-nilai (semangat) baru.

Bratasena/Bima dengan penuh bakti mengikuti ajaran gurunya sang Mahayogi Durna untuk mencari ilmu kesempurnaan (hidup). Mula-mula Bratasena mencurahkan kegelisahan hidupnya pada Durna. Ia merasa betapa sia-sia hidupnya jika harus berakhir seperti Pandu dan Madrim (bapak dan ibu tirinya) yang mati masuk ke kawah Candradimuka. Padahal sepanjang hidupnya Pandu itu terkenal sebagai Raja yang sakti, Dewa yang hebat, besar dan berkuasa. Bratasena nyaris putus asa tidak menemukan jalan keluar dari garis hidup bapaknya. Konon, atas bisikan (wangsit) Dewa, Durna memberikan syarat kalau Bratasena ingin memecahkan persoalannya. Ia diminta mencari Kayu Gung Susuhing Angin di puncak Gunung Candramuka yang sangat berbahaya karena di sana terdapat dua raksasa kembar yang suka memangsa manusia. Selain untuk mengenyahkan Bratasena atas permintaan Duryudana, Durna memang ingin menyempurnakan ilmu anak didik kesayangannya.

Ternyata kedua raksasa itu pun terbunuh oleh Bratasena. Bahkan mereka kemudian justru terbebaskan dari kutukan dan kembali jadi Dewa-Dewa, yaitu kakeknya sendiri yang bernama Dewa Indra. Sebagai tanda terima kasih, mereka memberi Bratasena jimat dalam bentuk cincin yang bernama Sesotya Mustika Manik Candrama, agar Bratasena bisa mengarungi dasar samudera.

Mereka juga menjelaskan bahwa Kayu Gung Susuhing Angin yang dicari Bratasena itu adalah pengertian bahwa niat yang besar itu akan terlaksana jika disertai pengaturan nafas, heningnya pikiran, mengendapnya pancaindera dan tenangnya rasa (*kayu=karep/niat; gung=gede/besar; susuhing angin= pusat pernapasan*). Bratasena pun diminta kembali bertanya pada Durna, gurunya.

Durna minta Bratasena mencari Tirta Pawitra yang ada di dasar samudera Minangkabau. Alih-alih mematuhi permintaan Kunti ibunya, yang curiga pada akal-akalan Durna sang guru perang, Bratasena lebih memilih berbakti pada gurunya. Konon laut seketika teduh begitu Bratasena nyemplung karena jimat Sasotya Mustika Manik Candrama, tanda keberhasilan Bratasena bisa mengendalikan nafsu. Namun mendadak naga besar menyambar dan melilit Bratasena. Naga dicabik-cabik dengan kuku pancanaknya. Bratasena pun masuk dalam ketentraman dan keheningan di dasar samudera. Di hadapannya ada bocah bajang kecil yang menyerupai dirinya, yaitu Dewaruci. Ia sampaikan niatnya mencari tirta pawitra. Dewa Ruci mengatakan bahwa tirta pawitra itu air suci yang ada dalam hati Bratasena sendiri yang bebas nafsu. Wujudnya adalah Dewa Ruci atau jati diri Bratasena sendiri. “Ketika kau masuk samudera, terkena ombak dan diserang naga, kau selamat. Itu tanda kau sudah bisa mengendalikan hawa nafsu.” Bratasena pun memohon: “Dewa Ruci Dewaku, jelaskan jalan menuju kesempurnaan dan kebahagiaan hidup.” Dewa Ruci menjawab: “Masuklah ke dalam tubuhku... jika tekadmu kuat, Tuhan akan mengabulkannya.” Bratasena pun masuk ke dalam gua garba Dewa Ruci melalui telinganya. Karena gua garba itu tempat bayi yang masih suci, jadilah Bratasena manusia suci lahir batin.

Seketika Bratasena merasakan kenikmatan, tenteram tanpa kesedihan. “Kesuciannya membuka jalan untuk dekat dengan Tuhan yang Maha Suci.” “Bratasena pun puas di tempat luas tanpa batas, tenteram

tanpa kesedihan” “Bratasena sudah dapat menyingkap tabir untuk dekat dengan Tuhan.” Bahkan ia betah di sana dan minta ijin untuk selamanya tinggal di sana tetapi dilarang Dewa Ruci: “Jangan anakku, belum saatnya. Pertama masih ada tugas yang harus kau selesaikan. Kedua, ibarat orang makan, kau hanya mencicipi. Kelak kalau sudah tiba saatnya, kau akan dapat ketenteraman abadi. Keluarlah segera.” Begitu keluar dari gua garba Dewa Ruci, lenyaplah Dewa Ruci menyatu dengan Bratasena/Werkudara/Bimasoetji. Kata ki Mantep, kuatnya samadi Bima Suci hingga mendapat anugerah Tuhan mencapai ma’rifat. Ia mengerti jati dirinya, memperoleh kesempurnaan hidup. Selesailah samadinya. Pada saat itu Permadi menggugat Durna, karena sampai batas waktunya Bratasena belum juga muncul dari samudera. Karena tanggungjawabnya Durna menyusul masuk samudera. Bima kemudian mengangkat Durna dari dasar samudera. Durna menyapa Bratasena sebagai murid tersayang dan Bratasena mengakui Durna sebagai guru sejatinya.

“Membaca” secara retrospektif naskah pertunjukan wayang Dewa Ruci dari Ki Manteb dengan acuan pada naskah Bimasoeci dari Prijohutomo menyarankan pemahaman adanya perbedaan ataupun perubahan pemaknaan. Ini masuk akal karena kedua penyadurnya memiliki posisi historis yang berbeda. Namun demikian, kita juga dapat mengerti bahwa di sana ada sesuatu yang bertahan dan menuntut untuk ditafsir lebih lanjut, yaitu kerentanan yang terdapat dalam pentas wayang maupun teks Bimasoeci itu untuk menghasilkan kata (tafsir) “akhir.” Di situ ada peluang yang tidak terbatas untuk menyerukan nilai-nilai (semangat) baru. Misalnya, pada dialog antara Bima dengan Dewaruci. Pengenalan nama dan makna warna serta hubungannya dengan cara memandang dunia pada saduran Prijohutomo tidak saja lebih rinci tetapi juga lebih mengerucut pada ranah *manunggaling kawula lan Gusti*, yaitu pada posisi ketika makna tidak bisa dikatakan

ataupun dibatasi, pada wilayah antara/aneh tanpa perbedaan (struktural). Sementara Ki Manteb mengatakan posisi itu dengan lebih terbatas, yaitu sebagai kedekatan (bukan kemanunggalan) Bratasena dengan Tuhan dan dinyatakan dengan kata ma’rifat dari tradisi Islam. Totalitas perpaduan Bratasena dan Gusti lebih cepat terpecah dan selesai, antara lain lewat permainan pencahayaan dalam pentas wayang Ki Mantep daripada di dalam naskah Bimasoetji.

Refleksi atas intertekstualitas naskah Bimasoetji dalam cuplikan itu jelas sekali produktif karena ada kebaruan-kebaruan yang muncul di dalamnya. Para pembacanya apakah itu Prijohutomo atau pun Ki Manteb selalu menulis kembali naskah baru atas apa yang dibacanya. Di antara teks-teks itu para pembaca/penulis selalu dapat menemukan ruang aneh terbuka atau friksi atau krisis akulturasi, ketika makna/perbedaan tidak bisa dikatakan ataupun dibatasi struktur (nilai) yang ada. Di sinilah para pembaca naskah itu kemudian secara kreatif melahirkan pengertian baru mengenai “dunia” (identitas diri). Di atas kebaruan identitas diri, bukan di atas tumpukan harta, apalagi hanya tumpukan lemak di perut, inilah semestinya kesejahteraan bersama tercapai. Tetapi mengapa kadang-kadang kreativitas seperti itu dapat berbuah terbalik dan hanya memberi keuntungan sepihak serta gagal mewujudkan kesejahteraan bersama atau kontra produktif secara sosial?

### C. Intertekstualitas Kontra Produktif

Pada tanggal 14 Juni, 2014, tepatnya sekitar pukul 11 siang, saya sedang duduk menunggu penerbangan kembali ke Sentani di bandara kota Wamena, ibukota kabupaten Jayawijaya, Papua. Kota Wamena terletak di pegunungan tengah, tepatnya di lembah Baliem pada ketinggian sekitar 2400 m di atas muka laut. Hingga tahun 1930an, orang-orang di sana masih hidup di zaman batu. Ketika itu orang Eropa mulai mengenalkan perkakas dari logam (Muller, 2011:75). Di sinilah tempat perjumpaan globalisasi dengan budaya orang-

orang papua yang masih pakai koteka. Tiba-tiba seorang laki-laki papua tua berbadan besar dan bertopi baret coklat menghampiri saya berbisik sambil berjualan kalung siput: "Hati-hati dengan laki-laki di pojok sana. Dia penipu." Di sudut ruang tunggu bandara darurat berpagar kawat kandang ayam itu memang ada laki-laki Papua tua berbadan besar yang sedang asyik berbicara dengan seseorang. Saya berterima kasih atas bisikan peringatan itu karena membuat saya waspada. Tak lama kemudian laki-laki di pojok itu berdiri dan berjalan persis lewat di depan tempat saya duduk. Badannya memang tidak kalah besar dari laki-laki yang berbisik kepada saya tadi. Saya waspada mengamati langkahnya, sambil berharap agar dia tidak pindah duduk di kursi sebelah saya yang masih kosong. Ternyata ia hanya lewat saja di muka saya.



Foto 1. Garis depan kapitalisme di Wamena,  
Juni 2014

Tidak lama kemudian pesawat saya tiba. Penerbangan ke Sentani lancar. Di Sentani, saya berjumpa dengan seorang sahabat. Ia juga baru saja terbang dari Wamena, tetapi tidak dalam satu penerbangan dengan saya. Penerbangannya dua jam lebih awal dari penerbangan saya. Sahabat saya itu seorang mantan direktur sebuah NGO (*non government organization*) besar di Yogyakarta. Ia ke Wamena membantu donor internasional untuk mengaudit program melawan penyakit AIDS yang dijalankan oleh NGO setempat. Untuk kita ketahui, ternyata prevalensi AIDS di Wamena sudah mengkhawatirkan. Daripada bercerita soal AIDS di Wamena, sahabat saya

itu justru angkat cerita kalau ia tadi kena tipu di bandara Wamena. Kontan saya teringat pada laki-laki di pojok ruang tunggu tadi. Saya cocokan ciri-cirinya dengan si penipu. Ternyata sama. Saya pun bertanya, "lho kok bisa?" Berikut inilah kisahnya.

Ketika itu ia tiba-tiba didekati oleh bapak-bapak berbadan besar mengenakan "mahkota" kepala suku. Ia ramah sekali dan mengaku sebagai anak dari almarhum Obahorok, kepala suku Dani buta-huruf yang amat sangat terkenal karena beristeri 41. Satu di antaranya adalah seorang jurnalis antropolog kulit putih dari Amerika Serikat, penulis buku *People of the Valley*, bernama Wyn Sargent. Perkawinannya dengan Wyn Sargent pada tahun 1973 sangat menghebohkan bukan saja media di Indonesia tetapi hampir di seluruh dunia. Perkawinannya dengan Wyn Sargent hanya bertahan sekitar dua bulan karena pemerintah Indonesia memulangkan Wyn Sargent ke negaranya dan melarangnya kembali ke Indonesia. Perkawinan itu dianggap lebih sebagai eksploitasi terhadap Obahorok daripada sebagai ujud hubungan cinta. Namun demikian legenda keperkasaan Obahorok beristeri sedemikian banyak itu bertahan, termasuk di dalam benak sobat saya.

Pengakuan sebagai anak Obahorok rupanya telah mampu mempertautkan laki-laki tua berbadan besar itu tadi dengan sobat saya dalam satu rantai komunikasi, dalam kejumpuhan. Selanjutnya laki-laki itu menuturkan kisah dukanya telah kehilangan anak, sehingga seperti yang dikehendaki tradisi lama suku Dani ia telah memotong satu jarinya. Itulah tradisi zaman dahulu, sekarang katanya tidak boleh lagi potong jari kalau ada kerabat dekatnya mati. Ia kemudian menanyakan agama sobat saya. "Katolik," jawab sobat saya itu. Laki-laki itu pun begitu senang, hingga merangkul dan meng-*elus-elus* sobat saya itu seperti pada anaknya saja. Ceritanya ia juga mau ke Jayapura satu pesawat dengan sobat saya. Sobat saya pun bertanya: "Di Jayapura, di mana pak?" Jawabnya: "Di Abe. Anak saya

polisi di sana, di Abepura." Sobat saya tahu di Abepura ada ksatrian Brimob, sehingga ia pun menimpali pernyataan lawan bicaranya: "Ooo itu di Brimob ya?" Mengakulah laki-laki itu kalau anaknya seorang polisi anggota Brimob. Mereka berdua pun larut dalam satu percakapan, dalam satu wacana bersama, dalam kegenahan yang melekat pada hidup sehari-hari kita.

Sobat saya itu melanjutkan ceritanya. Lama-lama laki-laki itu mengeluarkan benda kecil, sepotong kayu dililit plastik ravia (foto 2.). Ia langsung saja menyelipkan kayu itu ke tangan sobat saya. Katanya: "Ini untuk Bapak. Walau bapak itu katolik dan tidak boleh punya isteri banyak, bapak harus kuat sebagai laki-laki." Sobat saya bilang terima kasih, lalu langsung menyimpan potongan kayu itu di kantongnya. Ia sama sekali tidak mengira kalau harus membelinya karena melihat laki-laki itu baik banget. Di saat ini sobat saya itu telah merasakan kebersamaan yang hebat dengan laki-laki yang baru saja dikenalnya itu, sehingga ia menyangatkan (secara superlatif) kebaikannya. Apakah perasaan yang sama ada pada laki-laki yang mengaku anak almarhum Obahorok, kepala suku Dani itu?



Foto 2. Potongan kayu (<10cm) dibungkus tali plastik ravia ini dibayar sobat saya Rp.70.000,-

Laki-laki itu bilang: "Itu kalau untuk orang lain 400 ribu bapak." Sobat saya mengaku terkejut: "Iho masak 400 ribu?" Tukas laki-laki itu: "Ini kayu semacam untuk obat kuat. Kayunya sudah langka sekali. Ini bikin sehat." "Ya sudah, tapi saya tidak punya duit," kata sobat saya sambil mengeluarkan dompet. "Ini saya cuma punya 50an ribu satu, puluhan satu dan lima ribuan," kurang lebih tujuh puluhan

ribu kata sobat saya. Laki-laki itu mengambil uang itu sambil berkata: "Ya sudah, nggak apa-apa. Sebenarnya saya minta paling tidak 200 ribu rupiah." Laki-laki itu pun pamit pergi entah ke mana. Ia juga tidak ada dalam pesawat ke Sentani bersama sobat saya. Kebersamaan mereka berdua, kalau pun sungguh-sungguh pernah terjadi, pasti telah berlalu. Kayu kecil yang tiba-tiba berharga hebat itu luar biasa khusus dan spontan melahirkan kedaruratan. "Kita hidup sepanjang waktu dalam cara-cara darurat yang melekat dalam pikiran dan tubuh kita" (Deveraux 1995: 59).

Intertekstualitas kedigdayaan Obahorok yang beristeri 41, bahkan satu di antaranya wartawati antropolog asal dari negeri Paman Sam itu, akhirnya hanya memberi keuntungan sepihak. Produktif, menghasilkan 70 ribu, untuk laki-laki tua berbadan besar dari Wamena, tetapi menguras dompet sobat saya. Setelah ditinggal pergi lawan wacananya, sobat saya itu sadar: "Jangan-jangan dia nipu. Bayangan saya orang sana itu masih lugu, jauh dari hal-hal begitu (tipu-tipu). Ternyata di mana-mana sama saja. Malah orang lugu itu kita sendiri... ha ha ha." Sobat saya tertawa kecut, gagal menemukan keluguan bersama dan kembali pada praanggapannya bahwa di mana-mana sama saja, tidak lugu penuh tipu-tipu.

#### D. Simpulan

Dari konsep-konsep dan teori yang menjadi perspektif makalah ini serta dari kasus-kasus yang dipaparkan, kiranya dapat disimpulkan bahwa sebagai efek dari krisis akulturasi yang terjadi, maka budaya Indonesia itu akan menjadi lebih genah ketika kita akses melalui refleksi antarteks yang produktif. Refleksi intertekstualitas Bimasoetji yang didemonstrasikan dalam makalah ini jelas menunjukkan produktivitas proses-proses kreatif untuk menghasilkan sejarah. Para pembaca naskah Bimasoetji mampu memanfaatkan celah atau friksi yang ada untuk menampilkan identitas baru yang mensejahterakan. Namun demikian sisi lain, yaitu tipu-tipu seperti yang terjadi pada

resitasi kedigdayaan Obahorok, kepala suku Dani, itu jelas telah menunda kesejahteraan. Peristiwa ini gagal menjumbuhkan dunia, pengalaman yang terstruktur, dan cara atau taktik darurat yang melekat dalam tubuh dan pikiran kita untuk menggerakkan sejarah bersama, menghapus prasangka menyatu dalam kesejahteraan bersama.

### Daftar Pustaka

- Anderson, BRO'G. 2002. "Beberapa Usul Demi Pembebasan Bahasa Indonesia, "Edisi Khusus Akhir Tahun, 31 Desember 2001-6 Januari 2002.
- Anderson, BRO"G. 2004. *Spectre of Comparisons: Natinalism, Southeast Asia, and the World*. Manila: Ateneo de Manila University Press.
- Deveraux, Leslie. 1995. "Experience, Representation, and Film," dalam Leslie Deveraux dan Roger Hillman, *Fields of Vision: Essays in Film Studies, Visual Anthropology, and Photography*. Berkeley, Los Angeles, and London: University of California Press.
- Geertz, C. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Geertz, C. 1995. *After the Fact: Two Countries, Four Decades, One Anthropologist*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Koetjaraningrat. 1959. *Metode2 Anthropologi dalam Penjelidikan2 Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Penerbitan Universitas.
- Kahn, Joel S. 1995. *Culture, Multiculture, Postculture*, London: Sage Publication Ltd.
- Levi-Strauss, Claude. 1995. *Mitos, Dukun & Sihir*, Pengantar oleh Agus Cremers & John de Santo. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Mrazek, Rudolf. 2002. "Coughing Heavily: Two Interviews with Profesor in His Home at Gondangdia Lama 48A, Jakarta, On July 17 and July 25, 1997, *Indonesia*, 74, October 2002, Ithaca: Cornell Southeast Asia Program.
- Muller, Kal. 2011. *Mengenal Papua*. Edisi pertama. Tanpa kota: DW Books.
- Prijoetomo. 1934. *Nawaruci: Inleiding Middel-Javansche Prozatekst, Vertaling Vergelijken met de Bimasoetji in Oud Javansch Metrum*. Groningen, Den Haag dan Batavia: BIJ J.B. Wolters.
- Susanto, Budi. 2010. *Indonensia di mata (mata-i) Post Kolonialitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius dan Lembaga Studi Realino.
- Siegel, James T. 1986. *Solo in the New Order: Language and Hierarchy in an Indonesian City*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Siegel, James T. 1997. *Fetish, Recognition, Revolution*. New Jersey: Princeton University Press.
- Siegel, James T. 2011. *Objects and Objections of Eyhnography*. New York: Fordham University Press.
- Wiryamartana, I Kuntara. 1990. *Arjuna Wiwaha: Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Dutawacana University Press.